

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu tantangan permasalahan kesehatan global serius khususnya di kalangan remaja, Virus ini menyerang sel darah putih sehingga melemahkan sistem imun manusia yang menyebabkan penyakit Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) (Aresta *et al.*, 2019). Penyakit HIV/AIDS memicu kerusakan sistem imun dengan cara merusak sel darah putih. Akibat hilangnya sistem pertahanan tubuh ini manusia mudah terserang berbagai jenis infeksi dan kanker (Puspitasari *et al.*, 2024). Dampak dari penyebaran virus ini memiliki implikasi ganda, yaitu merugikan stabilitas penderita secara individu dan juga memicu konskuensi sosial yang luas di kalangan masyarakat.

Menurut data United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) menyatakan terdapat sebanyak 33,1-45,7 juta orang hidup dengan HIV di dunia pada akhir tahun 2022 (UNAIDS, 2024). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Jember tren penemuan kasus orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) di tahun 2024 ditemukan pada tanggal 30 Desember sebanyak 767 kasus dari 34.954 orang yang dites. Sebaran kasus HIV yang paling banyak ditemukan yakni di wilayah Kecamatan Puger dengan temuan kasus baru pada tahun 2024 yaitu mencapai 57 orang dari total 767 kasus (Dinkes, 2024). Berdasarkan artikel ilmiah yang ditulis oleh Dewi Rokhmah, Dewa Ngakan, Krish Naufal, Anugrah Robby, Apta Ucca, Banu Widyatmoko, dan Mohamad Kautsar Kamil, tantangan penanggulangan HIV/AIDS sangatlah kompleks meliputi rendahnya akses layanan kesehatan dan keterbatasan tenaga medis yang menghambat deteksi penanganan dini (Dewi Rokhmah *et al.*, 2025). Dengan angka kasus tertinggi risiko di Kecamatan Puger penularan dan dampak penyakit menular seksual HIV/AIDS diperparah oleh minimnya pengetahuan dan keberadaan lokalisasi di salah satu desa (Rahmahwati *et al.*, 2020).

Remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju tahap pubertas yang kelompok usia 10 hingga 19 tahun, ditandai dengan perubahan fisik dan ciri seks serta fluktuasi emosi. Mereka cenderung mencoba hal-hal baru dalam gaya hidup, perilaku, dan karakter, seringkali menghadapi berbagai tantangan (Nurdianti, *et al.*, 2023). Masalah yang masih sering terjadi adalah biasanya tentang pergaulan bebas, hamil diluar nikah, aborsi, prostitusi dan penyebaran video porno. HIV/AIDS bisa terjadi pada remaja karena terjerumus pergaulan bebas yang mempengaruhi untuk bertindak dan melakukan hal yang berisiko contohnya, pemakaian jarum suntik yang tidak steril, seks bebas dan narkoba. Perkembangan dan pertumbuhan juga merupakan salah satu faktor yang dinamis membuat remaja mempunyai rasa keingintahuan lebih besar, akibatnya remaja dapat mengambil langkah yang berisiko tanpa memikirkan dampaknya (Suharto, 2020). Oleh karena itu, dapat menjadi perhatian untuk melakukan upaya pencegahan sejak dini salah satunya dengan fokus pada pencegahan dikalangan remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti memperoleh data hasil wawancara dengan salah satu ketua Yayasan Langkah Sehat dan Berkarya (LASKAR) yakni bapak Dr. M. Nur Khamid yang merupakan ahli dalam penyakit menular seksual, data penyakit menular seksual HIV/AIDS pada remaja tahun 2024 dengan usia kurang dari 19 tahun sejumlah 17 orang. 32% ditemukan fase AIDS dengan berdasarkan usianya 10-13 tahun 1 orang, 14-16 tahun 4 orang, dan 17-19 tahun sebanyak 12 orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Sekolah MTs Raden Fatah puger merupakan salah satu sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah yang terletak di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil analisis masalah dan kebutuhan, peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswa sebagai responden. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 4 responden menyatakan terdapat siswa yang telah melakukan hubungan seks pranikah dalam gaya berpacaran mereka pada tahun ajaran 2025. Meskipun demikian, para siswa menganggap hal tersebut sebagai rahasia umum di antara teman sebaya. Sementara itu, 6 responden lainnya memiliki stigma terhadap ODHA dan menyatakan bahwa ODHA tidak layak mendapatkan dukungan masyarakat

karena perilakunya dapat memengaruhi lingkungan pertemanan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa dan pergaulan lingkungan luar sekolah yang mengakibatkan perilaku berisiko dan kurangnya informasi terhadap penyakit menular seksual HIV/AIDS. Dari hasil analisis permasalahan diketahui tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebesar 8 siswa diantaranya 60% dan 2 siswa memperoleh skor 80%. Selain itu juga peneliti mewawancarai kepala sekolah yang menyatakan belum adanya paparan edukasi kesehatan tentang penyakit menular seksual dan media kesehatan yang didapatkan.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan kesehatan yang ditemukan memerlukan solusi dan pencegahan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan merancang sebuah produk sebagai media edukasi promosi kesehatan pencegahan penyakit menular seksual HIV/AIDS. Hasil analisis kebutuhan yang sudah peneliti lakukan kepada siswa MTs Raden Fatah Puger pada tanggal 10 Maret 2025 menunjukkan sebanyak 70% siswa memilih media edukasi kesehatan video animasi dengan mengembangkan karakter produk. Video animasi merupakan media pembelajaran untuk memberikan kemampuan dalam memvisualisasikan materi yang tidak mampu dibayangkan oleh siswa (Dwi Rahmawati, 2025). Menggabungkan elemen visual, vokal, dan alur cerita yang menarik sehingga mampu memberikan kesadaran yang kuat kepada siswa.

Menurut teori belajar Albert Bandura (*Social learning theory*), siswa dapat merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman mereka secara kognitif. Ia mengembangkan model deterministik resiprokal yang terdiri dari tiga faktor utama: perilaku, individu/kognitif, dan lingkungan. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran, di mana faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, dan faktor individu/kognitif juga memengaruhi perilaku (Fithri, 2020). Kondisi yang mendorong perancangan media edukasi yang inovatif, seperti video animasi.

Permasalahan yang ada di MTs Raden Fatah Puger dan daerah puger, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS di MTS Raden Fatah Puger sebagai pencegahan remaja. penelitian ini menggunakan

jenis penelitian *Research and Development (R&D)* dengan menggunakan model ADDIE yaitu Analisis, Desain, Development, Implementasi, Evaluasi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pengembangan media bagi peneliti selanjutnya, dan menciptakan media edukasi kesehatan yang relevan serta lebih inovatif.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pembuatan video animasi edukasi promosi kesehatan sebagai media pencegahan HIV/AIDS di MTs Raden Fatah Puger?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Pada tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk media video animasi edukasi promosi kesehatan sebagai media pencegahan HIV/AIDS dan pendidikan kesehatan menambah pengetahuan remaja di MTs Raden Fatah Puger.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis permasalahan dan kebutuhan siswa
2. Untuk mengetahui dan merancang media edukasi kesehatan penyakit menular seksual HIV/AIDS
3. Mengembangkan produk perancangan media edukasi untuk siswa
4. Mendeskripsikan uji kelayakan produk media edukasi
5. Mendeskripsikan hasil evaluasi pengembangan produk media video animasi edukasi dan menghasilkan media edukasi video animasi
6. Menambahkan pengetahuan tentang media edukasi kesehatan HIV/AIDS untuk siswa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan pada penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan dan sebagai edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS yang sangat berharga pada perkembangan ilmu kesehatan, serta pada hasil penelitian ini

dapat memberikan manfaat untuk kajian literatur perancangan media Promosi Kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis Bagi Peneliti

1. Menambah informasi melalui media edukasi kesehatan mengenai video animasi untuk pendidikan kesehatan HIV/AIDS
2. Mengaplikasikan ilmu teknologi di bidang kesehatan dan pengalaman perancangan media edukasi interaktif.

a) Bagi Politeknik Negeri Jember

Dapat digunakan untuk bahan referensi mahasiswa prodi Promosi Kesehatan terutama angkatan berikutnya dan sumber pembelajaran terkait perancangan media kesehatan bagi pendidikan D-IV Promosi Kesehatan angkatan pertama, dan dapat menjadi rujukan pengembangan media edukasi kesehatan peneliti selanjutnya.

b) Manfaat Bagi Mahasiswa

- c) Merencanakan media promosi kesehatan tentang HIV/AIDS pada pencegahan siswa MTs Raden Fatah Puger.
- d) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya kesehatan dan penyakit menular seksual HIV/AIDS.

e) Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai bahan pendukung untuk pencegahan siswa MTs Raden Fatah Puger yang ada melalui media edukasi kesehatan interaktif pada media video animasi promosi kesehatan